

Mengintegrasikan Praktik Sufi Dalam Pendidikan: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Karakter Religius Pada Siswa

Sodikin

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Indonesia

Keywords: Religious character development; Integration of Sufi practices; Education curriculum; Pesantren-based madrasah; Education evaluation	Abstract Religion is the primary foundation for character formation. However, religious values have not yet fully integrated into the students' psyche. This research explores the development of religious character by integrating Sufi practices in education. The study was conducted at an Islamic boarding school, Aliyah madrasah, in Malang. The findings indicate that integrating Sufi practices into the educational curriculum significantly impacts the development of religious character. The strategy begins with the preparation of a clear vision and mission, an integrated curriculum, and the presence of teacher role models, all of which are crucial for fostering religious character. A conducive environment, regular evaluations, and religious extracurricular programs are also essential. In conclusion, a comprehensive educational process emphasizing responsibility, obedience, regular evaluations, religious extracurricular programs, partnerships with families and communities, and spiritual strengthening activities can effectively enhance students' religiosity.
--	---

Kata kunci: Pengembangan karakter religius; Integrasi praktik Sufi; Kurikulum pendidikan; Madrasah berbasis pesantren; Evaluasi pendidikan	Abstrak Agama merupakan basis utama dalam pembentukan karakter. Akan tetapi, nilai-nilai agama belum menjadi bagian yang menyatu dalam kejiwaan peserta didik. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi pengembangan karakter religius melalui integrasi praktik tasawuf dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan di madrasah aliyah berbasis pondok pesantren di kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi praktik tasawuf dalam kurikulum pendidikan memberikan dampak yang signifikan. Strategi yang dimulai dari penyusunan visi dan misi yang jelas, kurikulum yang terpadu, dan keteladanan guru sangat penting dalam mengembangkan karakter religius. Lingkungan yang kondusif, evaluasi berkala, dan program ekstrakurikuler keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang komprehensif, mengajarkan tanggung jawab dan ketaatan, serta mensyaratkan evaluasi berkala, program ekstrakurikuler keagamaan, kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, serta kegiatan penguatan spiritual dapat memperkuat karakter religiusitas peserta didik.
--	---

Article history:
Received: 15-04-2024
Revised 13-05-2024
Accepted 25-08-2024

Corresponding Author:

Sodikin

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Indonesia: sodikin@iaidalwa.ac.id

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti qana'ah, zuhud, kesabaran, dan syukur adalah suatu keharusan yang perlu diterapkan dalam sistem pendidikan (Nurhaliza, 2023). Nilai-nilai tersebut dapat membentuk santri yang berakhlak mulia dan berkarakter yang merupakan cita-cita pendidikan yang ideal (Abidin, 2024; Abidin & Sirojuddin, 2024). Mengintegrasikan praktik sufi dalam pendidikan sangat penting untuk mendorong pengembangan karakter agama pada santri. Internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan akan meningkatkan motivasi santri untuk terus berusaha mewujudkan cita-cita pendidikan. Hal tersebut secara tidak langsung akan

mengarahkan santri pada pengalaman belajar yang lebih bermakna.(Chapman, 2009) Selain itu, mengintegrasikan praktik Sufi dalam pendidikan juga dapat membantu santri menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual dalam diri santri (Mustakim, Rouzi, & Tumin, 2021). Hal ini dapat mengarah pada tujuan dan arah hidup yang lebih besar, serta rasa kebersamaan dan empati yang lebih kuat terhadap orang lain (Lambert et al., 2013).

Dengan memelihara nilai-nilai ini, santri tidak hanya dapat unggul secara akademis tetapi juga tumbuh menjadi individu yang penuh belas kasihan dan bertanggung jawab secara sosial (Bencivenga & Elias, 2003). Melalui praktek refleksi diri dan kerendahan hati, santri dapat belajar untuk menavigasi tantangan dengan anugerah dan ketekunan, akhirnya menjadi anggota masyarakat yang tahan lama dan penuh belas kasihan (Hughes, 2024). Dengan cara ini, ajaran Sufi menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi, meningkatkan pengalaman pendidikan bagi santri dan pendidik.

Integrasi pengajaran ini ke dalam kurikulum, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung di mana santri merasa diberi kuasa untuk merangkul keragaman dan bekerja sama menuju tujuan bersama (Dewsbury & Brame, 2019). Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masing-masing santri, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan saling terhubung secara keseluruhan.

Adapun problem pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam membentuk nilai karakter santri yaitu: 1) lingkungan madrasah serta sarana dan prasarana madrasah yang kurang mendukung; 2) faktor lingkungan (lingkungan keluarga dan masyarakat); 3) kurangnya keteladanan guru. 4) kurikulum yang belum mendukung pengembangan karakter santri secara menyeluruh. Hambatan ini menyoroti pentingnya mengatasi tidak hanya lingkungan dan sumber daya madrasah, tetapi juga pengaruh keluarga dan komunitas terhadap pengembangan karakter santri (White & Shin, 2017). Selain itu, kurangnya panutan di antara guru dan kurikulum yang tidak sepenuhnya mendukung pengembangan karakter holistik merupakan tantangan signifikan yang perlu diatasi (Rachael Kessler, 2001).

Pendekatan komprehensif untuk pengembangan karakter yang melibatkan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan komunitas, santri dapat menerima dukungan dan bimbingan yang konsisten dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika mereka. Guru juga dapat memainkan peran penting dalam menjadi panutan positif bagi santri, menunjukkan pentingnya integritas, empati, dan tanggung jawab dalam tindakan mereka sendiri (Brown & Treviño, 2014).

Melalui pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter ke dalam semua aspek pembelajaran, santri dapat menumbuhkan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi situasi sosial yang kompleks dan membuat keputusan etis dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.(Hundert, 1996) Pengembangan karakter holistik dalam pendidikan dapat memberdayakan santri

untuk menjadi individu yang penuh kasih, bertanggung jawab, dan etis yang berkontribusi positif kepada masyarakat dan berusaha menuju masa depan yang lebih inklusif dan adil untuk semua.

Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini melampaui prestasi akademik dan berfokus pada pengembangan pribadi seutuhnya. Penanaman nilai-nilai seperti rasa hormat, kebaikan, dan ketahanan dapat mempersiapkan santri untuk tidak hanya unggul di bidang pilihan mereka, tetapi juga menjadi pemimpin yang penuh kasih dan etis di komunitas mereka. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kualitas ini pada santri dan membimbing mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat yang akan memberikan dampak positif pada dunia di sekitar mereka (Lee Wen, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera bagi generasi mendatang. Mengajarkan santri untuk menjadi individu yang berempati dan sadar sosial dapat membentuk para pemimpin masa depan yang akan bekerja untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan harmonis (Bahri, 2022; Hamm, 2019; Madkan & Mumtahana, 2022). Pendidikan karakter melampaui kesuksesan akademik dan membekali santri dengan kompas moral yang diperlukan untuk menavigasi masalah sosial yang kompleks dengan integritas dan empati (Adeoye, 2024). Sebagai pendidik harus terus memprioritaskan pengembangan karakter di samping prestasi akademik untuk memastikan bahwa santri tidak hanya sukses dalam karir mereka, tetapi juga dalam kontribusi mereka kepada masyarakat secara keseluruhan (Blankstein, 2004).

Penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi pada masyarakat modern tentang pentingnya integrasi praktik sufi dalam sistem pendidikan ini tidak didominasi oleh pemikiran sekuler yang terfokus pada rasionalisme. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan menginformasikan tentang dunia sufistik dalam sistem pendidikan sehingga akan menjadi dasar pengembangan karakter religius di dunia modern. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kerangka strategis integrasi nilai-nilai sufistik dalam sistem pendidikan untuk mengembangkan karakter religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Adapun jenis penelitian ini adalah study kasus. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pendidikan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman adalah Reduksi Data dengan Penyederhanaan dan pemilihan data dari informasi yang kompleks melalui Pengkodean, Kategorisasi dan Sintesis yakni Menghubungkan kategori untuk identifikasi pola utama. Adapun Penyajian data di lakukan dengan cara Pengorganisasian data yang telah direduksi dalam format yang terstruktur sehingga langkah selanjutnya peneliti dapat melakukan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

data dengan cara Interpretasi Menarik kesimpulan dari pola data atau dengan melakukan Verifikasi data untuk Memastikan keabsahan kesimpulan melalui triangulasi atau umpan balik peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sufistik Agama dalam Pengembangan Karakter Siswa

Agama memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa. Hal ini karena agama memiliki nilai-nilai standar hidup manusia yang sempurna. Agama juga memberikan pedoman moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian seseorang (Saroglou, 2011). Dalam konteks pendidikan, integrasi praktik Sufi dapat membantu memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh para sufi (Abdurrahman, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Dengan memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka pegang (Jumahir, Nurdin, Pettalongi, Fitri, & Aftori, 2023). Selain itu, melalui pembelajaran praktik Sufi, siswa juga dapat belajar untuk memiliki kesabaran, ketulusan, dan kepekaan terhadap orang lain (Muhammad, Abitolkha, & Dodi, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan dan praktik agama Sufi tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter pribadi tetapi juga mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Pendidikan madrasah pimpinan Islam telah melaksanakan praktik sufi dalam kegiatan kehidupan siswa di madrasah pas Islam. Hal ini terlihat dari aktivitas mahasiswa yang sangat kental dengan nilai-nilai agama (Biantoro, 2019). Pendidikan pesantren tentu berbeda dengan pendidikan sekuler yang berorientasi pada kesenangan dunia (Buang, 2008).

Pesantren adalah tempat di mana siswa tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga mempraktikkan ajaran Sufi dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan, Ahmad, Hasanah, & Suhartini, 2021) Siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga berkembang secara spiritual. Hal ini dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang kuat.

Pesantren mengajarkan kesederhanaan, kemandirian, dan ketaatan pada ajaran agama (Arifin, 2022). Nilai-nilai tersebut telah dibangun sangat kuat di pesantren sehingga pendidikan pesantren memiliki model pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, termasuk keberadaan siswa yang harus menetap di pesantren (Kutsiyah, 2020). Tujuan utama siswa yang harus tinggal di pesantren adalah untuk menyinkronkan ajaran agama dengan praktik sehari-hari (Sahin, 2017).

Melalui pendidikan pesantren, karakter pendidikan agama akan benar-benar dibangun melalui proses pendidikan pesantren yang komprehensif. Selain itu, keberadaan siswa yang tinggal di pesantren juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan mental mereka (Aziz, Budiayanti, Ahmad, & Suhartini, 2021) Dengan aturan dan disiplin yang ketat di pesantren, siswa diajarkan tanggung jawab, kemandirian, dan ketaatan pada ajaran agama. Hal ini tidak hanya membentuk karakter religius tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan mandiri dalam diri setiap individu (Komariah & Nihayah, 2023) Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kerangka Strategis Mengintegrasikan Praktik Sufi dan Pendidikan Karakter. Penegasan Visi dan Misi Pesantren.

Perumusan visi dan misi yang jelas merupakan hal yang harus dilakukan oleh pesantren agar arah pesantren lebih terarah. Oleh karena itu, penyusunan visi yang jelas untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa perlu konkret, misalnya menjadi lembaga yang berproduksi. Selain itu, yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan misi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius melalui pendidikan, pengajaran, dan praktik ibadah sehari-hari (Syarnubi, Mansir, Purnomo, Harto, & Hawi, 2021).

Selain itu, pesantren juga perlu memastikan bahwa visi dan misi yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan pesantren, mulai dari kurikulum pendidikan hingga kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pesantren dapat memastikan bahwa setiap langkah yang dilakukan sejalan dengan tujuan mengembangkan karakter religius siswa secara komprehensif dan holistik. Melalui kerangka strategis yang jelas, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat.

Dalam perspektif Pembelajaran agama harus meningkatkan materi pembelajaran agama yang meliputi aqidah, fiqih, akhlak, dan tasawuf dengan penekanan pada praktik dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, nilai-nilai agama juga harus ada. Ini adalah cara mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam semua mata pelajaran sehingga sentris memahami relevansi agama dalam berbagai aspek kehidupan (Kirchschlaeger, 2015). Oleh karena itu, pusat-pusat akan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama secara menyeluruh dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu menciptakan generasi penerus agama yang lebih berkualitas dan memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan ajaran agama dengan baik. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam semua mata pelajaran, diharapkan para guru akan dapat memahami betapa pentingnya agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. (King, 2003)

Oleh karena itu, mereka akan terbiasa untuk selalu mengasosiasikan setiap pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dengan nilai-nilai agama yang

mereka hargai. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih terintegrasi dan bertanggung jawab. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama juga akan membantu para guru untuk memahami bahwa agama tidak hanya tentang ritual dan ibadah, tetapi juga tentang bagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Konieczny, 2015).

Guru sebagai Role Model

Guru dan perawat harus menjadi teladan dalam ibadah dan menunjukkan moral yang baik. Hal ini penting karena guru cenderung meniru perilaku guru. Oleh karena itu, kecocokan guru dan perawat dalam beribadah dan menunjukkan akhlak yang baik akan membentuk karakter perwira secara positif. Selain itu, melalui panutan ini, para guru juga akan belajar menjadi contoh bagi orang lain dalam perilaku yang baik dan menghargai perbedaan.

Selain itu, guru dan perawat juga perlu memberikan pemahaman yang mendalam kepada para guru tentang nilai-nilai agama dan moral. Melalui pemahaman yang baik, para guru akan dapat mempraktikkan ajaran agama dengan benar dan menjaga akhlak luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu sentris untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan mereka. Selain itu, dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan moral, para guru juga akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang ada di masyarakat dengan tegas dan tanpa goyah.

Mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, dan memiliki keyakinan yang tinggi untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip yang mereka pegang. Oleh karena itu, pusat-pusat tersebut akan menjadi contoh bagi orang lain dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran (Fahrudin, Rahmat, Yahya, Syaferi, & Abdurrahman, 2024; Sahri & Hali, 2023). Seorang perawat yang mampu memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral kepada perwira akan membantu menciptakan generasi yang terintegrasi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Memfasilitasi praktik keagamaan rutin dan rutin seperti ibadah, meditasi, pengajaran, dan kegiatan keagamaan lainnya. Adanya lingkungan pelatihan yang kondusif dan kebiasaan rutin keagamaan yang terbangun, perwira menjadi terbiasa menjalani kehidupan yang penuh disiplin dan spiritualitas. Mereka belajar menghargai waktu dan menghormati kewajiban agama, sehingga membentuk karakter yang kuat dan tangguh (Halstead & Taylor, 2000). Semua ini menciptakan rumah resepsi sebagai tempat yang ideal untuk pembentukan seseorang yang mulia dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai agama (Cavanagh, 1999). Selain itu, lingkungan pelatihan yang kondusif juga memberikan kesempatan bagi perwira untuk terus belajar dan memperdalam pemahamannya. Oleh karena itu, gimnasium tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat untuk membentuk kepribadian yang terintegrasi dan bertanggung jawab.

Monitoring and Evaluation

Pemantauan menjadi prinsip utama dalam perkembangan karakter sentral secara berkala melalui observasi, catatan harian, dan laporan dari guru atau perawat. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa para guru mengikuti aturan dan nilai-nilai yang diajarkan di pondok. Melalui pengawasan yang ketat, diharapkan para perwira dapat terus meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka selama berada di lingkungan pelatihan (Carey et al., 2016). Selain itu, evaluasi juga membantu perawat dalam memberikan arahan dan pelatihan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing perawat (Fukada, 2018). Oleh karena itu, kabin pelatihan dapat menjadi tempat yang ideal bagi para bangsawan untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Selain itu, evaluasi juga dapat memberikan informasi penting kepada orang tua atau wali tentang perkembangan anak mereka selama pelatihan. Oleh karena itu, orang tua dapat terlibat dalam mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk terus belajar dan berkembang di lingkungan pelatihan. (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997)

Evaluasi juga dapat menjadi tolok ukur pengembangan program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam pelatihan (Chen, Sok, & Sok, 2007). Evaluasi yang baik dan berkelanjutan, para peserta pelatihan diharapkan dapat terus memberikan kontribusi positif bagi perkembangan spiritual dan moral generasi muda di Indonesia. Orang tua dan wali juga dapat memberikan masukan dan umpan balik kepada pelatih melalui proses evaluasi ini, sehingga pelatih dapat terus meningkatkan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi alat untuk memantau perkembangan anak secara individual dan memberikan perhatian khusus kepada masing-masing pusat sesuai dengan kebutuhannya. Adanya kerja sama antara peserta pelatihan, orang tua, dan wali dalam proses evaluasi, kualitas pendidikan dan pelatihan dalam pelatihan diharapkan dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi generasi muda Indonesia.

Kerjasama Kuat antara Keluarga dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter sentral agama, seperti melalui program kunjungan keluarga atau pelatihan orang tua Islami. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk menekuni ilmu agama dalam pelatihan. Adanya kemitraan antara peserta pelatihan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan generasi muda bertanggung jawab, mulia, dan mampu menjadi agen positif perubahan lingkungan sekitar.

Semua pihak perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan generasi unggul dan berdaya saing. Saat ini, kerja sama antara pelatih, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Adanya dukungan semua pihak, diharapkan pusat-pusat tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua dan

masyarakat dalam mendukung pendidikan agama dalam pelatihan sangat penting untuk menciptakan generasi yang mulia dan berdaya saing.

Mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan bernuansa agama, sehingga perwira dapat melihat contoh nyata penerapan nilai-nilai agama di masyarakat. Oleh karena itu, para guru akan lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kolaborasi dengan masyarakat, para guru juga dapat belajar tentang nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan yang penting dalam membangun karakter yang kuat.

Dengan dukungan orang tua dan masyarakat, gimnasium dapat menjadi tempat yang ideal untuk pembentukan generasi muda yang berkualitas dan siap bersaing di era globalisasi. Melalui lingkungan yang mendukung dan bimbingan yang baik, para guru dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang kuat terhadap agama dan masyarakat. Melalui pendekatan holistik seperti itu, pelatihan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda berdasarkan nilai-nilai agama dan komunal.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Sufisme, sebagai pendekatan spiritual dalam Islam, berfokus pada pengembangan batin dan akhlak yang mulia. Pendidikan di pesantren yang mengintegrasikan praktik Sufi mendukung teori ini dengan menekankan pada nilai-nilai seperti kesabaran, ketulusan, dan kepekaan sosial, yang semuanya merupakan aspek kunci dari karakter yang baik. (Wardani & Formen, n.d.)

Pendidik memiliki peran penting dalam membantu keberhasilan pendidikan di sekolah. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Dalam pendidikan, pendidik tidak hanya berperan sebagai guru tetapi pendidik juga harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi perkembangan peserta didik di sekolah. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan.

Penguatan di atas sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Licona dalam penelitian Glorya (Loloagin, Rantung, & Naibaho, 2023) bahwa tersapat Tujuh asal usul yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1). Cara terbaik untuk memastikan anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan. 2). Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3). Beberapa peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya sendiri di tempat lain. 4). Mempersiapkan peserta didik untuk menghargai pihak atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. 5). Berangkat dari akar permasalahan yang terkait dengan masalah sosial-moral, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual, dan rendahnya etos kerja (belajar). 6). Persiapan terbaik untuk berperilaku di tempat kerja. Dan 7). Mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja yang beradab.

Integrasi Sufisme dalam Pendidikan Karakter dari penelitian ini mengungkap bagaimana praktik Sufi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di pesantren, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur, Pendekatan ini menunjukkan bahwa sufisme tidak hanya sebagai praktik spiritual tetapi juga sebagai alat efektif dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan.

Perspektif lain di kuatkan bahwa pendidikan karakter sesuai dengan teori Pendidikan holistik yang menekankan pada pengembangan semua aspek manusia, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual. Pendekatan Sufi dalam pendidikan, yang mengintegrasikan praktik spiritual ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari, mencerminkan prinsip pendidikan holistik ini. Keberadaan siswa di pesantren yang menyinkronkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan pendekatan holistik dalam mendidik siswa secara komprehensif.

Model Pendidikan Holistik di Pesantren bagi Megawangi menawarkan model pendidikan holistik berbeda yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral melalui praktik Sufi. Ini dapat menjadi kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama. (Megawangi, Latifah, & Dina, 2005)

Penelitian Lesilolo dalam teori Albert Bandura membuktikan bahwa belajar menyenangkan adalah siswa yang memiliki aktivitas untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru. Aktivitas belajar yang dipilih harus menjembatani antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dibangun peserta didik. Tindakan untuk menjembatani yaitu, memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja. (Lesilolo, 2018)

Bentuk belajar sosial Albert Bandura adalah menekankan tentang pentingnya peserta didik mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Peserta didik mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga peserta didik kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Perilaku belajar peserta didik adalah hasil dari kemampuan peserta didik memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Peserta didik didorong agar berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.

Ratna menemukan kesesuaian penelitian lembaga pendidikan pesantren melalui Lev Vygotsky tentang konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menggambarkan jarak antara kemampuan aktual siswa dalam melakukan tugas secara mandiri dan potensi perkembangan mereka ketika dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pesantren, keberadaan guru sebagai pembimbing spiritual dan moral memungkinkan siswa untuk mencapai

tingkat pengembangan karakter yang lebih tinggi melalui dukungan dan bimbingan, sesuai dengan ZPD. (Ratnawati & Daheri, 2021)

Pembelajaran perspektif pesantren John Dewey dan teorinya tentang lingkungan pembelajaran menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Penelitian Atok dan Khaeron menekankan pentingnya lingkungan pesantren yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan mental, yang sesuai dengan teori ini. Pesantren menyediakan lingkungan di mana nilai-nilai religius dan moral dipraktikkan secara konsisten, yang memperkuat pendidikan karakter. (Hudha & Rahardjanto, 2018) (Khaeron, 2023)

Pada sisi lain keunikan pesantren sebagai supporting system keberhasilan pendidikan diungkapkan oleh Eko dan Harapan melalui penelitiannya juga di dukung oleh *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory* yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teks ini menyoroti pentingnya kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa, yang sesuai dengan teori ini. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan pesantren memperkuat dukungan yang diterima siswa, sehingga memperkuat pembentukan karakter mereka. (Harahap, 2015) (Fata, 2014)

Hal lain yang tidak kalah penting dalam keberhasilan dan kesesuaian penelitian dengan dengan berbagai teori yang lain menjelaskan bahwa Penekanan pada peran guru dan perawat sebagai model spiritual dalam pembentukan karakter siswa memberikan perspektif baru dalam pendidikan karakter, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan spiritual yang nyata. (Hidajat, 2022) Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa, yang bisa menjadi model kolaboratif yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan lain. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam pendidikan karakter yang berbasis sufisme, yang dapat menjadi sumbangan penting dalam literatur pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

KESIMPULAN

Praktik sufi sangat penting dalam pendidikan Islam. Ajaran tasawuf yang menekankan pada penekanan pada ritual ibadah dapat membimbing siswa untuk memperkuat iman dan karakter mereka. Hal ini secara tidak langsung telah menghasilkan karakter religius serta kepribadian yang mandiri. Pendidikan pesantren memiliki kelebihan dalam menyinkronkan ajaran agama dengan praktik sehari-hari. Mereka menyediakan proses pendidikan komprehensif yang membangun karakter religius dan mendorong pertumbuhan spiritual dan mental. Aturan dan disiplin yang ketat mengajarkan tanggung jawab, kemandirian, dan ketaatan pada ajaran agama. Adanya visi dan misi yang jelas, kurikulum yang terintegrasi, dan keteladanan guru sangat penting dalam mengembangkan karakter religius. Lingkungan yang kondusif,

evaluasi rutin, dan program ekstrakurikuler keagamaan sangat mendukung strategi ini. Kemitraan dengan keluarga dan masyarakat juga penting.

Komunitas dapat terlibat dalam kegiatan pelatihan bernuansa agama dapat menjadi tempat bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kegiatan penguatan rohani dapat lebih memperkuat iman seseorang. Oleh karena itu, integrasi praktik sufi dalam pendidikan Islam membentuk karakter religius, memberikan proses pendidikan yang komprehensif, mengajarkan tanggung jawab dan ketaatan, serta membutuhkan evaluasi rutin, program ekstrakurikuler keagamaan, kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, serta kegiatan penguatan spiritual.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2018). Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 9(2).
- Abidin, Z. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783>
- Adeoye, M. A. (2024). Education in flux: Nurturing minds for the future. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 2(1), 73–82.
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>
- Aziz, A. A., Budiyaniti, N., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). The Potential of Islamic Boarding Schools and Their Effort of Development and Fostering at Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i2.5721>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Bencivenga, A. S., & Elias, M. J. (2003). Leading Schools of Excellence in Academics, Character, and Social-Emotional Development. *NASSP Bulletin*, 87(637). <https://doi.org/10.1177/019263650308763706>
- Biantoro, O. F. (2019). Urgency of Islamic Religious Education Teachers in Character Building for Students in Junior High Schools. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.83>
- Blankstein, A. M. (2004). *Failure is Not an Option: Six Principles that Guide Student Achievement in High-performing Schools*. Corwin Press.

- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2014). Do role models matter? An investigation of role modeling as an antecedent of perceived ethical leadership. *Journal of Business Ethics*, 122(4). <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1769-0>
- Buang, S. (2008). Madrasah and Muslim Education: Its Interface with Urbanization. In *International Handbook of Urban Education*. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5199-9_17
- Carey, L. B., Hodgson, T. J., Krikheli, L., Soh, R. Y., Armour, A. R., Singh, T. K., & Impiombato, C. G. (2016). Moral Injury, Spiritual Care and the Role of Chaplains: An Exploratory Scoping Review of Literature and Resources. *Journal of Religion and Health*, 55(4). <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0231-x>
- Cavanagh, G. F. (1999). Spirituality for managers: Context and critique. *Journal of Organizational Change Management*, 12(3). <https://doi.org/10.1108/09534819910273793>
- Chapman, D. A. & J. (2009). Values education and lifelong learning: Principles, policies and programmes. *Journal of Moral Education*, 38(1). <https://doi.org/10.1080/03057240802636827>
- Chen, C. Y., Sok, P., & Sok, K. (2007). Benchmarking potential factors leading to education quality: A study of Cambodian higher education. *Quality Assurance in Education*, 15(2). <https://doi.org/10.1108/09684880710748901>
- Dewsbury, B., & Brame, C. J. (2019). Inclusive teaching. *CBE Life Sciences Education*, 18(2). <https://doi.org/10.1187/cbe.19-01-0021>
- Fahrudin, F., Rahmat, M., Yahya, M. W. B. H. M., Syafei, M., & Abdurrahman, M. (2024). Exploring Students' Perspectives on Sufism and Tarekat in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33521>
- Fata, A. K. (2014). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 131-147.
- Fukada, M. (2018). Nursing competency: Definition, structure and development. *Yonago Acta Medica*, Vol. 61. <https://doi.org/10.33160/yam.2018.03.001>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and Teaching about Values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2). <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Hamm, L. (2019). Culturally responsive and socially just leadership in diverse contexts: From theory to action. *Leadership and Policy in Schools*, 18(4). <https://doi.org/10.1080/15700763.2018.1495744>
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Hidajat, H. G. (2022). Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal PGSD Musi*, 5(2). <https://doi.org/10.32524/jpgsdm.v5i2.754>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1). <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>

- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMMPress.
- Hughes, M. C. (2024). *Dispositions Are a Teacher's Greatest Strength Mindful Pedagogical Practices to Develop Self-Awareness to Flourish in the Classroom*. Newyork: Routledge.
- Hundert, E. M. (1996). Characteristics of the informal curriculum and trainees' ethical choices. *Academic Medicine*, 71(6). <https://doi.org/10.1097/00001888-199606000-00014>
- Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>
- Jumahir, J., Nurdin, N., Pettalongi, A., Fitri, A., & Aftori, R. (2023). Religious Culture Implementation in State Islamic Senior High School in Indonesia. *Research and Analysis Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.18535/raj.v6i2.393>
- Khaeron, H. (2023). *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Nuansa Cendekia.
- King, P. E. (2003). Religion and identity: The role of ideological, social, and spiritual contexts. *Applied Developmental Science*, 7(3). https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_11
- Kirchschlaeger, P. G. (2015). Adaptation - A model for bringing human rights and religions together. *Acta Academica*, 47(2).
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Konieczny, M. E. (2015). Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life. *Sociology of Religion*, 76(1). <https://doi.org/10.1093/socrel/srv001>
- Kutsiyah, F. (2020). Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1). <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>
- Lambert, N. M., Stillman, T. F., Hicks, J. A., Kamble, S., Baumeister, R. F., & Fincham, F. D. (2013). To Belong Is to Matter: Sense of Belonging Enhances Meaning in Life. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(11). <https://doi.org/10.1177/0146167213499186>
- Lee Wen, S. M. (2015). Cultivating the spirit: How college can enhance students' inner lives. *Contemporary Educational Research Quarterly*, 23(3). <https://doi.org/10.6151/CERQ.2015.2303.05>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. 05(03).

- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.5>
- Megawangi, R., Latifah, M., & Dina, W. F. (2005). Pendidikan holistik. *Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation*.
- Muhammad, F., Abitolkha, A. M., & Dodi, L. (2024). Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>
- Mustakim, Muh., Rouzi, K. S., & Tumin, T. (2021). Spiritualization of Child Education in the Qur'anic Sufism Perspective in the Covid-19 Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1), 53–66. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.11132>
- Nurhaliza, A. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Rachael Kessler. (2001). The soul of education: Helping students find connection, compassion, and character at school. *Choice Reviews Online*, 38(08). <https://doi.org/10.5860/choice.38-4593>
- Ratnawati, R., & Daheri, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 149–170.
- Sahin, A. (2017). Education as compassionate transformation: The ethical heart of islamic pedagogy. In *The Pedagogy of Compassion at the Heart of Higher Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57783-8_9
- Sahri, S., & Hali, A. U. (2023). Building Character in Sufism-Based Students in Madrasah West Kalimantan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 240–252. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2974>
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8). <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Syarnubi, Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Wardani, I. S., & Formen, A. (n.d.). *Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi*.
- White, R., & Shin, T. S. (2017). Integrative character education (ICE): Grounding facilitated prosocial development in a humanistic perspective for a multicultural world. *Multicultural Education Review*, 9(1), 44–74. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276670>